

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI, *EMOTIONAL QUOTIENT* (EQ), DAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA

Siti Fadlilah^{1*}, Cristin Wiyani², Sumarni³, Elizabeth Deta Lustiyati⁴

¹Program Pendidikan Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta, Indonesia

²Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta, Indonesia

³Program Studi Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Semarang, Pekalongan, Indonesia

⁴Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta, Indonesia

*Korespondensi : E-mail: sitifadlilah@respati.ac.id

ABSTRACT

Background: Learning achievement as a means of measuring student behavior, skills, and knowledge. Lack of nutrients will reduce the ability and concentration to learn. In addition, someone who does not have one or more elements of emotional intelligence will produce poor performance.

Objectives: Determine the relationship between age and gender with nutritional status, emotional intelligence, and learning achievement. The next goal is to find out the relationship between nutritional status and emotional intelligence with learning achievement

Method: This is quantitative correlational design with a cross sectional. The research conducted in Yogyakarta, Indonesia. The sampling technique used probability proportional to size with simple random sampling of 117 people. Research instruments were questionnaires, digital scales, and microtoise. Bivariate analysis used Kendal Tau.

Results: Most of the respondents were male (52.1%) and 20 years (55.4%). The majority of normal nutritional status (71.8%), good emotional intelligence (82.1%), and good learning achievement (47.9%). Bivariate test of age and sex with nutritional status obtained $p=0.336$ and $p=0.008$. Bivariate analysis of age and sex with emotional intelligence obtained $p=0.742$ and $p=0.021$. Bivariate analysis of age, sex, nutritional status, and emotional intelligence with learning achievement obtained $p=0.215$, $p=0.031$, $p=0.012$, and $p<0.001$.

Conclusions: There is a significant relationship between sex with nutritional status, emotional intelligence, and learning achievement. Nutritional status and emotional intelligence have relationship with learning achievement. Age does not have a significant relationship with nutritional status, emotional intelligence, and student achievement.

Keywords: Emotional intelligence; Academic success; Nutritional status

ABSTRAK

Latar belakang: Prestasi belajar sebagai alat ukur perilaku, keterampilan, dan pengetahuan siswa. Kekurangan zat gizi akan menurunkan kemampuan dan konsentrasi belajar. Selain itu, seseorang yang tidak memiliki satu atau lebih unsur kecerdasan emosional akan menghasilkan kinerja yang buruk.

Tujuan: Mengetahui hubungan usia dan jenis kelamin dengan status gizi, kecerdasan emosional, dan prestasi belajar. Tujuan selanjutnya adalah untuk mengetahui hubungan status gizi dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar

Metode: Jenis penelitian ini adalah desain kuantitatif korelasional dengan cross sectional. Penelitian dilakukan di Yogyakarta, Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan probability proportional to size dengan simple random sampling sebanyak 117 orang. Instrumen penelitian berupa angket, timbangan digital, dan microtoise. Analisis bivariat menggunakan Kendal Tau.

Hasil: Sebagian besar responden adalah laki-laki (52,1%) dan 20 tahun (55,4%). Sebagian besar berstatus gizi normal (71,8%), kecerdasan emosional baik (82,1%), dan prestasi belajar baik (47,9%). Uji bivariat umur dan jenis kelamin dengan status gizi diperoleh $p=0,336$ dan $p=0,008$. Analisis bivariat umur dan jenis kelamin dengan kecerdasan emosional diperoleh $p=0,742$ dan $p=0,021$. Analisis bivariat umur, jenis kelamin, status gizi, dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar diperoleh $p=0,215$, $p=0,031$, $p=0,012$, dan $p<0,001$.

Simpulan: Ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan status gizi, kecerdasan emosional, dan prestasi belajar. Status gizi dan kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan prestasi belajar. Usia tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi, kecerdasan emosional, dan prestasi belajar siswa.

Kata Kunci : Kecerdasan emosional; Prestasi belajar; Status gizi.

PENDAHULUAN

Kualitas mahasiswa dapat dilihat melalui prestasi belajar. Prestasi belajar adalah hasil atau

tingkat mahasiswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu berupa perubahan tingkah laku, keterampilan, dan pengetahuan yang

kemudian akan diukur dan dinilai dalam bentuk angka atau pernyataan. Prestasi belajar dipengaruhi oleh motivasi belajar, minat belajar, kesehatan jasmani, bimbingan akademik, dan lingkungan sosial.¹ Kesehatan jasmani yang mempengaruhi kemampuan kemampuan belajar seseorang antara lain status gizi. Status gizi baik memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan umum dapat optimal.²

Status gizi dapat mempengaruhi prestasi belajar.³ Status gizi akan mempengaruhi tingkat kecerdasan seseorang dan kemampuan seseorang dalam menangkap pelajaran, orang dengan status gizi baik akan memiliki daya tangkap lebih baik dan dapat memperoleh prestasi yang baik pula.^{4,5} Sebaliknya, jika status gizi buruk dapat menyebabkan perkembangan otak yang tidak sempurna maka menyebabkan kemampuan kognitif dan belajar menjadi terganggu.⁶ Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan korelasi positif antara status gizi dengan prestasi belajar.^{4,7}

Faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor psikologis yang terdiri dari minat, motivasi, dan kecerdasan emosional.⁸ Kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) adalah kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengendalikan impuls, mengatur suasana hati (*mood*), berempati dan kemampuan bekerja sama.⁹ Kecerdasan emosional dapat dipengaruhi oleh usia dan jenis kelamin. Penelitian sebelumnya menunjukkan kecerdasan emosional berhubungan dengan jenis kelamin.¹⁰ Selain itu, penelitian Regina menunjukkan dosen perempuan mempunyai kecerdasan emosional lebih tinggi dibandingkan dosen pria.¹¹ Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi yang baik akan bersifat positif terhadap aktivitasnya. Hal ini berlaku juga dalam proses belajar, sehingga mempengaruhi capaian belajarnya. Penelitian sebelumnya menunjukkan terhadap hubungan antara kecerdasan emosional mahasiswa dengan prestasi belajar yang diperoleh^{12,13}

Penelitian sebelumnya meneliti secara bivariat yang mempengaruhi status gizi atau *Emotional Quotient*, atau prestasi belajar secara terpisah. Karakteristik responden yaitu usia dan jenis kelamin diteliti hubungannya dengan status gizi, *Emotional Quotient*, dan prestasi belajar tanpa menghubungkan dengan masing-masing variabel. Pada penelitian ini selain menganalisis hubungan karakteristik responden dengan masing-masing variabel terikat dan melanjutkan hubungan antar variabel terikat. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan usia dan jenis kelamin dengan status gizi dan *Emotional Quotient*. Selain itu penelitian bertujuan mengetahui hubungan usia, jenis kelamin,

status gizi, *Emotional Quotient* dengan prestasi belajar mahasiswa.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif rancangan penelitian korelasional pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan Maret-April 2018 di Universitas Respati Yogyakarta Indonesia. Variabel bebas yaitu usia, jenis kelamin, status gizi, dan kecerdasan emosional. Variabel terikat yaitu status gizi, kecerdasan emosional, dan prestasi belajar. Populasi adalah semua mahasiswa keperawatan semester lima di Universitas Respati Yogyakarta sejumlah 155 responden. Sampel adalah sebagian dari populasi yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi yaitu bersedia menjadi responden, rentang usia remaja akhir yaitu usia 18-25 tahun, masih aktif dalam perkuliahan. Kriteria eksklusi berdasarkan faktor kesehatan yang dapat mempengaruhi mahasiswa saat belajar yaitu mengalami gangguan penglihatan (mata minus >2) dan pendengaran (tuli), pernah mengalami cedera kepala berat, dan sering sakit-sakitan. Mahasiswa yang tidak ikut ujian akhir juga menjadi kriteria eksklusi. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan nilai presisi 5% didapatkan sebanyak 113 responden dengan pembulatan ke atas untuk perhitungan tiap kelas sehingga didapatkan jumlah sampel yaitu 117 orang. Teknik Sampling yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel tiap kelas menggunakan *probability proportional to size*. Pengambilan sampel per kelas menggunakan *simple random sampling*.

Usia, jenis kelamin, dan kecerdasan emosional diukur dengan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas oleh seorang perawat ahli keperawatan medikal bedah dan dua orang perawat ahli keperawatan jiwa. Nilai rata-rata yang didapatkan yaitu 88,33 (≥ 75), artinya layak digunakan. Kecerdasan emosional merupakan hasil pengukuran pada responden yang meliputi lima indikator yaitu *intrapersonal*, *interpersonal*, *adaptability*, *stress management*, *general mood*. Kecerdasan emosional dibagi menjadi 3 kategori sesuai dengan skor yang didapat. Kategori kecerdasan emosional yaitu baik (skor 63-100), cukup (skor 33-62), dan kurang (skor 0-32).¹⁴ Status gizi merupakan hasil pengukuran responden dengan melakukan pengukuran berat badan (BB) dan tinggi badan (TB). Hasil pengukuran yang diperoleh kemudian dihitung menggunakan rumus indeks massa tubuh (IMT). Alat yang digunakan yaitu timbangan berat badan digital, *Microtoice*, dan lembar observasi. Status gizi dibagi menjadi obesitas (IMT >30), *overweight* (IMT 25-29,9), normal (18,5-24,9), dan *underweight* (IMT 18,5).¹⁵ Prestasi belajar

merupakan nilai Indeks Prestasi Semester (IPS) yang diperoleh dari sistem evaluasi nilai mahasiswa mulai semester 5. Peneliti meminta transkrip nilai mahasiswa dari Biro Administrasi dan Akademik Mahasiswa (BAAK) kemudian merekap dalam lembar observasi. Prestasi belajar dibagi menjadi 4 kategori yaitu sangat baik (3.50-4.00), baik (2.75-3.49), sedang (2.00-2.74), dan buruk (1.00-1.99).¹⁶

Analisis data univariat menggunakan distribusi frekuensi. Analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Kendal Tau* (τ). Penelitian ini secara etis mengikuti Deklarasi Helsinki, semua responden yang terlibat telah menandatangani *informed consent* dan semua data responden anonim. Penelitian ini

dilaksanakan setelah mendapatkan surat dari Komite Etik Penelitian Universitas Respati Yogyakarta nomor 392.1/FIKES/PL/III/2018.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1 menunjukkan bahwa paling banyak responden laki-laki yaitu 61 responden (52,1%). Mayoritas berusia 20 tahun yaitu 65 responden (55,6%). Sebagian besar status gizi dalam kategori normal yaitu 84 responden (71,8%). Kecerdasan emosional sebagian besar kategori baik yaitu 96 responden (82,1%). Sebagian besar memiliki prestasi belajar yang baik yaitu 56 responden (47,9%).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden, Status Gizi, Kecerdasan Emosional, dan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Keperawatan

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	61	52,1
Perempuan	56	47,9
Usia (tahun)		
19	6	5,1
20	65	55,6
21	38	32,5
22	4	3,4
23	4	3,4
Status Gizi		
<i>Overweight</i>	10	8,5
Normal	84	71,8
<i>Underweight</i>	23	19,7
Kecerdasan Emosional		
Baik	96	82,1
Cukup	21	17,9
Prestasi Belajar		
Sangat baik	18	15,4
Baik	56	47,9
Sedang	43	36,8

Tabel 2 Hubungan Usia dan Jenis Kelamin dengan Status Gizi pada Mahasiswa Keperawatan

Variabel	Status Gizi						Total	P-value	
	Normal		<i>Overweight</i>		<i>Underweight</i>				
	f	%	f	%	f	%			
Usia (tahun)									
19	3	50,0	0	0,0	3	50,0	6	100,0	0,336
20	48	73,8	6	9,2	11	16,9	65	100,0	
21	26	68,4	4	10,5	8	21,1	38	100,0	
22	4	100,0	0	0,0	0	0,0	4	100,0	
23	3	75,0	0	0,0	1	25,0	4	100,0	
Jenis Kelamin									
Laki-laki	40	65,6	5	8,2	16	26,2	61	100,0	0,008
Perempuan	44	78,6	5	8,9	7	12,5	56	100,0	

Hubungan Usia dan Jenis Kelamin dengan Status Gizi

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa dari 65 responden (100,0%) berusia 20 tahun mayoritas dengan status gizi normal sebanyak 48 responden (73,8%). Sebanyak 61 responden (100,0%) berjenis kelamin laki-laki, mayoritas dengan status gizi normal sebanyak 40 responden (65,6%). Hasil analisis bivariat antara umur dan jenis kelamin dengan status gizi diperoleh $p=0,336$ dan $p=0,008$. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan status gizi mahasiswa, sedangkan jenis kelamin memiliki hubungan signifikan dengan status gizi mahasiswa.

Hubungan Usia dan Jenis Kelamin dengan Kecerdasan Emosional

Berdasarkan Tabel 3, diketahui dari 65 responden (100,0%) berusia 20 tahun, mayoritas kecerdasan emosional baik sebanyak 53 responden (81,5%). Laki-laki dan perempuan mayoritas dengan kecerdasan emosional baik sebanyak 48 responden (78,7% dan 85,7%). Hasil analisis bivariat antara umur dan jenis kelamin dengan kecerdasan emosional diperoleh $p=0,742$ dan $p=0,021$. Hasil menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kecerdasan emosional mahasiswa, sedangkan jenis kelamin memiliki hubungan signifikan dengan kecerdasan emosional mahasiswa.

Tabel 3 Hubungan Usia dan Jenis Kelamin dengan Kecerdasan Emosional pada Mahasiswa Keperawatan

Variabel	Kecerdasan Emosional						p-value
	Baik		Cukup		Total		
	f	%	f	%	F	%	
Usia (tahun)							
19	6	100,0	0	0,0	6	100,0	0,742
20	53	81,5	12	18,5	65	100,0	
21	31	81,6	7	18,4	38	100,0	
22	4	100,0	0	0,0	4	100,0	
23	2	50,0	2	50,0	4	100,0	
Jenis Kelamin							
Laki-laki	48	78,7	13	21,3	61	100,0	0,021
Perempuan	48	85,7	8	14,3	56	100,0	

Tabel 4. Hubungan Usia, Jenis Kelamin, Status Gizi, dan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Keperawatan

Variabel	Prestasi Belajar						Total		p-value
	Sangat Baik		Baik		Sedang				
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Usia (tahun)									
19	3	50,0	2	33,3	1	16,7	6	100,0	0,215
20	9	13,8	32	49,2	24	36,9	65	100,0	
21	4	10,5	19	50,0	15	39,5	38	100,0	
22	1	25,0	3	75,0	0	0,0	4	100,0	
23	1	25,0	0	0,0	3	75,0	4	100,0	
Jenis Kelamin									
Laki-laki	6	9,8	27	44,3	28	45,9	61	100,0	0,031
Perempuan	12	21,4	29	51,8	15	26,8	56	100,0	
Status Gizi									
<i>Overweight</i>	2	20,0	2	20,0	6	60,0	10	100,0	0,012
Normal	14	16,7	46	54,8	24	28,6	84	100,0	
<i>Underweight</i>	2	8,7	8	34,8	13	56,5	23	100,0	
Kecerdasan Emosional									
Baik	18	18,8	52	54,2	26	27,1	96	100,0	<0,001
Cukup	0	0,0	4	19,0	17	81,0	21	100,0	

Faktor yang Berhubungan dengan Prestasi Belajar

Tabel 4 diketahui dari 65 responden (100,0%) berusia 20 tahun mayoritas dengan prestasi belajar baik sebanyak 32 responden (49,2%). Sebanyak 61 responden (100,0%) berjenis kelamin laki-laki, mayoritas dengan prestasi belajar sedang sebanyak 28 responden (45,9%). Sebanyak 84 responden (100,0%) dengan status gizi normal, sebagian besar memiliki prestasi belajar yang baik, yaitu 46 responden (54,8%). Sebanyak 96 responden (100,0%) dengan kecerdasan emosional kategori baik, sebagian besar memiliki prestasi belajar yang baik, yaitu sebanyak 52 responden (54,2%). Hasil analisis bivariat antara umur, jenis kelamin, status gizi, dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar diperoleh $p=0,215$, $p=0,031$, $p=0,012$, dan $p<0,001$. Hasil menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan prestasi belajar mahasiswa, sedangkan jenis kelamin, status gizi, dan kecerdasan emosional mempunyai hubungan dengan prestasi belajar mahasiswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa status gizi sebagian besar mahasiswa keperawatan berada pada kategori normal. Status gizi masyarakat ditentukan oleh makanan yang dimakan, hal ini dipengaruhi oleh ketersediaan pangan di masyarakat, serta faktor lain yang mempengaruhi status gizi yaitu pelayanan kesehatan, kemiskinan, pendidikan, sosial budaya, dan gaya hidup.¹⁷ Status gizi dalam penelitian ini merupakan hasil pengukuran responden dengan mengukur berat badan dan tinggi badan kemudian dihitung menggunakan rumus indeks massa tubuh (IMT) yang menentukan status gizi dan dapat masuk dalam kategori obesitas, gemuk, normal, dan kurus.¹⁵

Masalah gizi yang dapat ditemukan adalah obesitas, tubuh kurus atau biasa disebut kekurangan energi kronis. Obesitas adalah kelebihan berat badan atau kelebihan berat badan.¹⁸ Obesitas merupakan masalah yang mengkhawatirkan di kalangan remaja, karena dapat menurunkan rasa percaya diri seseorang dan menimbulkan gangguan psikologis yang serius. Belum lagi kemungkinan adanya diskriminasi dari lingkungan sekitar. Sedangkan, badan kurus atau disebut *Chronic Energy Deficiency* umumnya disebabkan karena makan terlalu sedikit. Dampak kurang gizi terhadap pertumbuhan fisik dan mental, kekurangan gizi ini dapat mengakibatkan terganggunya fungsi otak secara permanen.² Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara usia dengan status gizi mahasiswa, hal ini mungkin disebabkan responden penelitian berada pada satu tahapan usia yaitu remaja akhir.

Hasil penelitian menunjukkan jenis kelamin berhubungan dengan status gizi mahasiswa. Mendukung penelitian Kario et al.¹⁹ bahwa jenis kelamin mempunyai hubungan signifikan dengan status gizi siswa. Hasil berbeda dengan penelitian Wicaksana et al.²⁰ menemukan bahwa jenis kelamin tidak berhubungan dengan status gizi. Secara keseluruhan jumlah responden yang mengalami masalah gizi lebih banyak berjenis kelamin laki-laki. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa penurunan berat badan yang drastis pada remaja putri memiliki hubungan yang erat dengan faktor emosional seperti takut gemuk seperti ibunya atau dianggap kurang seksi oleh lawan jenis.¹⁸ Hasil ini juga tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa masalah gizi lebih banyak terjadi pada wanita dibandingkan pria. Dalam hal ini masalah status gizi kurang pada laki-laki diduga disebabkan oleh faktor kurangnya makanan dan gaya hidup seperti aktivitas dimana laki-laki lebih aktif beraktivitas dibandingkan perempuan yang dapat mengakibatkan penggunaan sisa makanan dalam tubuh secara berlebihan.²¹ Bisa juga disebabkan oleh banyak aktivitas dan keterbatasan waktu, sehingga mengakibatkan jarang makan yang akhirnya kebutuhan energi dalam tubuh tidak terpenuhi.²²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan kecerdasan emosional. Hasil tersebut tidak menunjukkan usia berapa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik karena jumlah responden terbanyak adalah 20 tahun, pada rentang usia responden yang ada dianggap sama karena berada pada usia remaja madya awal dan remaja akhir yang jarak usianya tidak terlalu jauh. Usia remaja umumnya memiliki kecerdasan emosional yang baik. Hasil penelitian sejalan dengan Mulati bahwa usia tidak berhubungan dengan kecerdasan emosional mahasiswa kebidanan semester 4.²³

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain secara efektif, sehingga interaksi dan hasil kerja menjadi lebih produktif.²⁴ Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional individu yaitu lingkungan keluarga dan non keluarga. Lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua diperlukan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasikan yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Sedangkan lingkungan non keluarga adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosional berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam kegiatan seperti bermain

peran. Seseorang bertindak sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga ia akan mulai belajar memahami keadaan orang lain.²⁵

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara jenis kelamin dengan kecerdasan emosional, perempuan mempunyai persentase kecerdasan emosional kategori baik lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Stabilitas emosional anak laki-laki dan perempuan kira-kira sama di masa kanak-kanak, tetapi ada perbedaan dalam bagaimana masalah emosional dimanifestasikan. Ada beberapa indikasi bahwa remaja perempuan dan perempuan memiliki gejala neurotik yang lebih banyak daripada anak laki-laki. Berdasarkan struktur otaknya, belahan otak kanan laki-laki cenderung lebih dominan dimana belahan otak kanan merupakan tempat emosi, sedangkan perempuan cenderung menggunakan otak secara lebih holistik, sehingga menggunakan kedua belahan secara bersamaan.²¹ Hasil penelitian berbeda dengan Nyiagani dan Krisnawati menemukan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosional antara remaja laki-laki dan perempuan.²⁶ Hasil penelitian Hidayah *et al.* juga didapatkan hasil berbeda yaitu tidak ada perbedaan yang signifikan kecerdasan emosional antara laki-laki dan perempuan.²⁷

Sebagian besar prestasi belajar siswa dalam penelitian ini berada pada kategori baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia tidak berhubungan dengan prestasi belajar, sedangkan jenis kelamin berhubungan dengan prestasi belajar. Prestasi belajar perempuan lebih baik daripada laki-laki. Wanita cenderung menjadi pendengar yang baik yang langsung menangkap fokus pembahasan masalah dan tidak fokus pada diri sendiri. Anak perempuan mendapatkan nilai rata-rata lebih tinggi daripada anak laki-laki. Kinerja skolastik perempuan lebih stabil, kurang berfluktuasi, dibandingkan kinerja laki-laki. Wanita lebih tinggi dalam mencapai skor prestasi belajar daripada skor pria.²¹ Hasil penelitian sejalan dengan Utami & Yonanda bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar antara laki-laki dan perempuan.²⁸

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan prestasi belajar siswa. Adanya hubungan antara status gizi dengan prestasi belajar pada penelitian ini dibuktikan dengan hasil bahwa siswa dengan status gizi normal lebih berpeluang mendapatkan prestasi akademik yang sangat baik dibandingkan dengan status gizi obesitas dan kurus. Status gizi baik didapatkan apabila tubuh mendapat cukup zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan umum.⁵ Status gizi akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menangkap pelajaran, sehingga seseorang yang memiliki status gizi yang baik akan memiliki

daya tangkap yang lebih baik dan dapat memperoleh prestasi yang baik pula. Sebaliknya jika seseorang memiliki status gizi yang buruk akan berdampak pada kecerdasan sehingga kurang maksimal dalam menangkap pelajaran sehingga prestasi belajar menjadi kurang baik.⁴ Status gizi mempengaruhi kemampuan seseorang dalam proses belajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar adalah gizi yang kurang. Aktivitas mahasiswa di kampus akan terganggu jika kebutuhan nutrisinya tidak terpenuhi.²⁵ Siswa akan lebih mudah lelah, lesu, dan letih, juga mengantuk, dan berdampak pada menurunnya daya pikir. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa status gizi berhubungan secara signifikan dengan prestasi belajar siswa.²⁹

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada mahasiswa keperawatan. Adanya hubungan dibuktikan dengan siswa dengan kecerdasan emosional baik mendapatkan prestasi belajar sangat baik lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional cukup. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain secara efektif, sehingga interaksi dan hasil kerja menjadi lebih produktif. Seseorang yang kekurangan satu atau lebih elemen kecerdasan emosional akan berkinerja buruk (terlepas dari apakah mereka juga memiliki kesulitan kognitif seperti ketidakmampuan belajar).²⁵ Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengatakan ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar.^{30,31,32}

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan jenis kelamin memiliki hubungan dengan status gizi, kecerdasan emosional, dan prestasi belajar mahasiswa keperawatan. Sedangkan status gizi dan kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan prestasi belajar mahasiswa keperawatan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa usia tidak memiliki hubungan dengan semua variabel terikat (status gizi, kecerdasan emosional, dan prestasi belajar) mahasiswa keperawatan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti kategori usia lebih bervariasi sehingga dapat terlihat lebih signifikan tentang hubungannya dengan status gizi, kecerdasan emosional, dan prestasi belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didanai oleh peneliti independen dan mendapat dukungan penuh dari Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Respati Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

1. Riswanto A, Aryani S. Learning motivation and student achievement: description analysis and relationships both. *Int J Couns Educ*. 2017; 2(1): 42–47. <https://doi.org/10.23916/002017026010>
2. Almtsier S. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2013.
3. Rahmatillah SU, Mulyono S. The relationship between the nutritional status of school-age children and their academic achievement and physical fitness levels. *Comprehensive Child and Adolescent Nursing*. 2019; 42: 147–153. <https://doi.org/10.1080/24694193.2019.1578435>
4. Sa'adah RH, Herman RB, Sastri S. Hubungan status gizi dengan prestasi belajar siswa Sekolah Dasar Negeri 01 Guguk Malintang Kota Padangpanjang. *J Kesehat Andalas*. 2014;3(3): 460-5. <https://doi.org/10.25077/jka.v3i3.176>
5. Asmare B, Taddele M, Berihun S, Magnew F. Nutritional status and correlation with academic performance among primary school children, northwest Ethiopia. *BMC Res Notes* 2018; 11: 805. <https://doi.org/10.1186/s13104-018-3909-1>
6. Henni, Jamaluddin M, Alam HA. Hubungan status gizi dengan prestasi akademik anak. *J Ilm Kesehat Diagnosis* 2020; 15(3): 216–220. Available from : <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/355>
7. Cahyanto EB, Mulyani S, Nugraheni A, Sukamto IS, Musfiroh M. Hubungan status gizi dan prestasi belajar. *Placentum J Ilm Kesehat dan Apl*. 2021; 9(1): 124–128. <https://doi.org/10.20961/placentum.v9i1.45151>
8. Irawan H. Pengaruh motivasi, minat dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar mahasiswa semester VI di Akademi Keperawatan Dharma Husada. *J Ilmu Kesehat*. 2016; 4(2): 80. <https://doi.org/10.20961/placentum.v9i1.45151>
9. Alang MS. Kecerdasan guru profesional: Intelektual , emosional , dan spiritual. *J Ilmu Pendidik dan Kegur*. 2020; 1(1): 9–20. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3952494>
10. Bariyyah K, Latifah L. Kecerdasan emosi siswa ditinjau dari jenis kelamin dan jenjang kelas. *JPGI Jurnal Penelit Guru Indones*. 2019; 4(2): 68–75. <https://doi.org/10.29210/02379jpgi0005>
11. Padmaningrum RT. Kecerdasan emosional dosen ditinjau dari jenis kelamin. *J Kependidikan*. 2008; 38(2): 209-224 <https://doi.org/10.21831/jk.v38i2.20732>
12. Fauziah F. Hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa semester ii bimbingan konseling UIN Ar-Raniry. *J Edukasi J Bimbing Konseling*. 2015; 1(1): 90–98. <https://doi.org/10.21831/jk.v38i2.20732>
13. Rachmadini NA, Zakir I. Hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa pendidikan teknik elektro fakultas teknik Universitas Negeri Jakarta. *J Electr Vocat Educ Technol* 2019; 4: 27–31.
14. Darmawan I. *Kiat jitu taklukkan psikotes*. Jakarta: Pustaka Widyatama, 2008.
15. Lim JU, Lee JH, Kim JS, Hwang YI, Kim TY, Lim SY. Comparison of World Health Organization and Asia-Pacific body mass index classifications in COPD patients. *Int J Chron Obstruct Pulmon Dis*. 2017; 12: 2465-75. <https://doi.org/10.2147/COPD.S141295>
16. Desiani A, Yahdin S, Rodiah D. Prediksi tingkat indeks prestasi kumulatif akademik mahasiswa dengan menggunakan teknik data mining. *J Teknol Inf dan Ilmu Komput*. 2020; 7(6): 1237–1244. <http://dx.doi.org/10.25126/jtiik.2020722493>
17. Chakraborty M, Saswata G. Factors influencing the nutritional status among children of 6–11 years of age: a case study from an indian megacity. *J Health Manag* 2020; 22: 78–95. <https://doi.org/10.1177/0972063420908394>
18. Jafar N, Indriasari R, Syam A, Kurniati Y. Pelatihan edukator sebaya dan pengetahuan tentang gizi seimbang pada siswa di SMUN 16 Makasar. *Media Gizi Pangan* 2018; 25(1): 1–10.
19. Kario AJ, Malonda NSH, Joseph WBS. Hubungan antara jenis kelamin, asupan energi, dan screen timedengan status gizi pada pelajar di SMP Katolik Santa Theresia Malalayang Kota Manado. 2015. Available from: <https://adoc.pub/hugan-antara-jenis-kelamin-asupan-energi-dan-screen-time.html>
20. Nurrizka RH, Wicaksana DA. Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada anak usia sekolah di SDN Bedahan 02 Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2018. *J Ilm Kesehat Masy Media Komun Komunitas Kesehat Masy* 2019; 11(1): 35–48. <https://doi.org/10.52022/jikm.v11i1.13>
21. Tarwoto, Aryani R, Nuraeni A, et al. *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika, 2010.
22. Apelabi MPP, Nugroho A, Handini KD. Perbedaan pengetahuan gizi dan status gizi mahasiswa tingkat 1 sampai tingkat akhir pada mahasiswa program studi S-1 Ilmu Gizi Universitas Respati Yogyakarta. 2012.
23. Mulati TS. Hubungan kecerdasan emosional dan umur mahasiswi semester I DIV Kebidanan Tahun 2017. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional*. 2017;2(1): 1–59. Available from : <http://jurnal.poltekkes-solo.ac.id/index.php/JKK/article/view/302>
24. Saam, Z, & Wahyuni S. *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
25. Goleman D. *Emotional Inteligen; Kecerdasan*

- Emosional, Mengapa EI Lebih Penting dari IQ. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2015.
26. Nyiagani PW, Kristinawati W. Kecerdasan emosi dengan resiliensi berdasarkan jenis kelamin pada remaja di panti asuhan. *Philanthr J Psychol* 2021; 5(2): 295–305. <http://dx.doi.org/10.26623/philanthropy.v5i2.4446>
27. Hidayah B, Ariyanto AA, Hariyadi S. Apakah emotional intelligence dipengaruhi gender?: Analisis perbedaan kecerdasan emosi kaitannya dengan manajemen konflik suami-isteri dalam masa kritis perkawinan. *J Psikol Udayana* 2020; 7(2): 43–52. <https://doi.org/10.24843/JPU.2020.v07.i02.p05>
28. Utami NES, Yonanda DA. Hubungan gender terhadap prestasi belajar siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. 2020; 2: 144–149. Available from: <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfk/p/article/view/314>
29. Solissa J. Hubungan Status Gizi Dan Kemampuan Motorik Terhadap Prestasi Belajar Renang Mahasiswa Program Studi Penjaskesrek Fkip Universitas Pattimura Ambon. *J Menssana* 2017; 2(1): 65–73. <https://doi.org/10.24036/jm.v2i1.17>
30. Rima T, Yusuf IR, Nisa S, Aulia V, Kurniati T. Pengaruh ##wa. *Pedago J Ilm Pendidik* 2020; 4(1): 26–29. Available from: <https://journal.unpak.ac.id/index.php/pedagonal/article/view/1990>
31. Nugraheni EP, Wibowo ME, Murtadho A. Hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar: analisis mediasi adaptabilitas karir pada prestasi belajar. *J Bimbingan Konseling* 2017; 6(2): 127–134. <https://doi.org/10.15294/JUBK.V6I2.21665>
32. Sumardha H, Siregar DR. Hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswi semester II Akademi Kebidanan Sehat Medan Tahun 2017. *J Matern Kebidanan* 2019; 4(1): 2–3. <https://doi.org/10.34012/jumkep.v4i1.501>